

**KOMUNIKASI VERBAL DALAM PENYAMPAIAN PESAN MORAL PADA
TAYANGAN WAYANG DI TEGAR TV BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas–tugas dan Memenuhi Syarat–syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Oleh

RIZKY HENDRI PRATAMA

NPM: 1341010138

Program Studi: Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Pembimbing I: Prof.DR.H.KhomsahrialRomli.M.Si.

Pembimbing II: DR.Fitri Yanti. MA

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2017 M**

ABSTRAK

**KOMUNIKASI VERBAL DALAM PENYAMPAIAN PESAN MORAL PADA
TAYANGAN WAYANG DI TEGAR TV BANDAR LAMPUNG**

Oleh

Rizky Hendri Pratama

Komunikasi verbal adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia yang satu dengan manusia lainnya yang menjadi kajian komunikasi ,dalam ruang lingkup yang lebih terinci,komunikasi yang menggambarkan bagaimana seseorang menyampaikan sesuatu lewat bahasa atau secara langsung kepada orang lain. Tegar TV Lampung yang menayangkan siaran wayang kulit, penelitian ini bertujuan menganalisis pesan-pesan moral yang ada dalam tayangan wayang kulit. Nilai-nilai pendidikan ketauhidan, akhlak al-kharimah dan kemanusiaan, salah satunya di Waygalih masyarakat Dusun IV yang mayoritas suku jawa ,yang masih setia menyaksikan tayangan wayang kulit di Tegar TV Lampung. Dalam penayangan wayang kulit ini akan terungkap nilai-nilai yang bisa dirasakan masyarakat Dusun IV diantaranya akhlak al-kharimah, kerukunan, serta kebersamaan

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan rumusan yaitu.(1) Bagaimana proses komunikasi verbal dalam penyampaian pesan moral pada tayangan wayang, di Dusun IV Desa Waygalih Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan. dan adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil komunikasi verbal pada tayangan wayang yang ada di Tegar TV Bandar Lampung.

Dengan demikian yang menjadi popilasi dalam penelitian ini masyarakat yang ada di Dusun IV Waygalih Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan,dan memperoleh sampel keseluruhan sebanyak 7 orang,dengan menggunakan metode non Random Sampling dalam pengambilan sampel keseluruhan. dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode interview, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan sebenarnya. Mengenai penelitian ini akan dilaksanakan di Jl.Zainal Abidin Pagar Alam no.12/14, Gedong Meneng, Rajabasa Bandar Lampung. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa komunikasi verbal pada tayangan wayang di Tegar TV Lampung yaitu dengan tujuan komunikasi yang disampaikan oleh seorang dalang dapat mampu memberikan pemahaman nilai-nilai moral yang telah ditayangkan, di samping itu program siaran wayang kulit dapat menjadikan alternatif sebagai salah satu nilai budaya yang harus di lestarikan. penyampaiaan nilai moral yang dapat di lihat pada tayangan tersebut, memberikan contoh perilaku yang baik dalam bermasyarakat,meningkatkan nilai ibadah serta di jadikan wadah silaturahmi kepada sesama umat islam .

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : KOMUNIKASI VERBAL DALAM PENYAMPAIAN
PESAN MORAL PADA TAYANGAN WAYANG DI
TEGAR TV BANDAR LAMPUNG**

Nama : Rizky Hendri Pratama

Npm : 1341010138

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

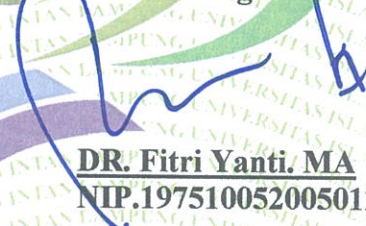
Pembimbing I



Prof. DR. H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP. 19610491990031002

Bandar Lampung, 29 Juli 2019


Pembimbing II



DR. Fitri Yanti, MA
NIP. 197510052005012003

Mengetahui

an Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam



M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si
NIP. 197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol.H.Endro Suratmin Kampus Sukarame Lampung, Telp. (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Komunikasi Verbal Dalam Penyampaian Pesan Moral Pada Tayangan Wayang Di Tegar TV Bandar Lampung”** disusun oleh: **Rizky Hendri Pratama, NPM: 1341010138**. Program Studi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqshosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari / Tanggal: **Rabu, 24 Juni 2020.**

Tim Penguji

Ketua : Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos. M. Sos. I

Sekretaris : Siti Wurryan, S.Sos.I, M.Kom.I

Penguji I : Dr. Abdul Syukur, M. Ag

Penguji II : Prof.DR.H. Khomsahrial Romli. M.Si

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si.

NIP. 196104091990031002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.(QS AN-Nahl 125)



PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa mengucapkan segala puji bagi Allah SWT, serta tidak mengurangi rasa syukur kepada-Nya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Suyoto dan Ibu Rujipah tercinta, yang selalu mendoakan dan tidak bosan-bosannya memberikan motivasi demi keberhasilan penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.
2. Adik kandunku Rizka Dwi Anjani, dan Muffiq Dzaki Permana, yang selalu membuat penulis semangat demi mencapai keberhasilan penulis.
3. Terimakasih banyak kepada Sahabat karib kelas KPI B tahun ajaran 2013, Samiun, Adi Setiadi, Ibnu Tamam, Rizki Hendri Pratama, Syaiful Hasyim, Prasetyo dan alm. Febriawan yang tak pernah lelah untuk mengingatkan penulis untuk selalu menyelesaikan tugas akhir kuliah.
4. Terimakasih banyak kepada perempuan yang pernah ada sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan penuh semangat.

RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan di Pemalang, Jawa Tengah , pada tanggal 30 Agustus 1995.

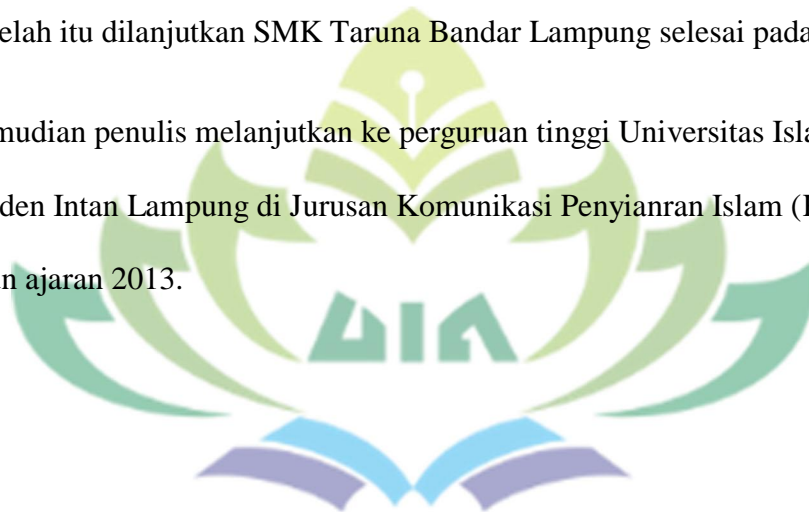
Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Sadi dan Ibu Rujipah.

Penulis mengawali jenjang pendidikan dari Taman kanak-kanak Handayani

Selesai pada tahun 2002. dilanjutkan di SDN 01 Banjardawa kec. Taman kab.

Pemalang Jawa Tengah selesai pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 TAMAN kec. Taman kab. Pemalang selesai pada tahun 2010. Setelah itu dilanjutkan SMK Taruna Bandar Lampung selesai pada tahun 2013

Kemudian penulis melanjutkan ke perguruan tinggi Universitas Islam Lampung (UIN) Raden Intan Lampung di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di mulai pada tahun ajaran 2013.



KATA PENGANTAR

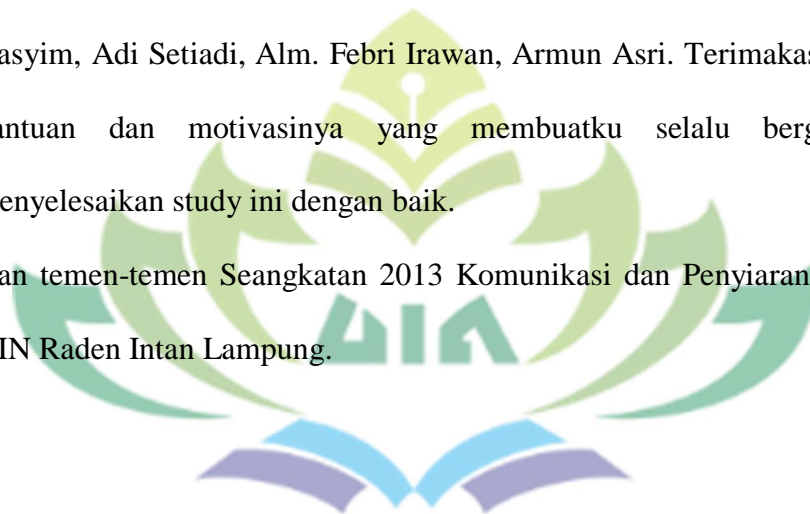
Dengan mengucapkan puji syukur alhamdulillah, kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq, hidayah,serta inayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.mudah –mudahan kajian yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya bagi penulis umumnya. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada nabi Muhammad SAW. Yang kita nantikan syafaatnya di hari kiyamat kelak

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berharap skripsi ini dapat memenuhi persyaratan untuk diajukan guna memperoleh gelar sarjana Strata satu (SI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di UIN Raden Intan Lampung

Dalam penyelesain skripsi ini banyak pihak yang ikut membantu,oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsarial Romli , M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah & Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan Pembimbing I yang selalu tanggap dan empati terhadap kesulitan-kesulitan Mahasiswa.
2. Bapak M. Apun Syaripudin,S.Ag,M.Si Selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
3. Ibu DR. Fitri Yanti MA. selaku pembimbing II yang telah memeberikan bimbingan dan penghargaan dalam penyusunan skripsi ini

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, yang telah membekali penulis dengan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan yang sangat membantu terselesainya skripsi ini.
6. Pimpinan perpustakaan baik di UIN Raden Intan Lampung maupun di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan luas selama menelaah berbagai literatur yang dibutuhkan bagi penulisan skripsi ini.
7. Kepada teman-teman ku Sami'un, Agus Abdullah, Agus Mulyana, M. Saiful Hasyim, Adi Setiadi, Alm. Febri Irawan, Armun Asri. Terimakasih atas saran bantuan dan motivasinya yang membuatku selalu bergerak untuk menyelesaikan study ini dengan baik.
8. Dan teman-teman Seangkatan 2013 Komunikasi dan Penyiaran Islam FDIK UIN Raden Intan Lampung.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat penelitian	11
G. Tinjauan pustaka	11
H. Metode Penelitian.....	14
1. Subjek dan Objek penelitian.....	14
2. Jenis dan Sifat Penelitian.....	14
3. Populasi dan sampel	16
4. Teknik pengumpulan data	18

BAB II PERAN TELEVISI DALAM PENYIARAN

AGAMA ISLAM

A. Komunikasi verbal	21
1. Pengertian komunikasi verbal.....	21
2. Unsur-unsur komunikasi verbal.....	23
3. Teknik pengelolaan pesan komunikasi verbal	25
4. Fungsi komunikasi verbal.....	27
5. Komponen-komponen komunikasi verbal.....	28
6. Bentuk-bentuk komunikasi verbal	36
7. Proses komunikasi verbal	37
8. Hambatan komunikasi verbal	38
B. Pesan moral.....	39
1. Pengertian pesan moral	39
2. Unsur-unsur pesan.....	43
3. Nilai dan fungsi moral dalam kehidupan	45
C. Wayangan	47
1. Pengertian wayang	47
2. Asal usul wayang kulit.....	50
3. unsur- unsur dalam pertunjukan wayang	56
4. Fungsi Wayang.....	64
5. Jenis-jenis Wayang.....	65
6. Kelompok tokoh utama dalam pewayangan	67
a. Dewi-dewi	67
b. Satria raja.....	67
c. Punokawan.....	69

BAB III GAMBARAN UMUM TEGAR TV LAMPUNG

A. Sejarah Tegar tv lampung.....	70
B. Visi dan Misi Tegar tv Lampung.....	79
C. Struktur Tegar tv Lampung	79
D. Program Siaran Acara tegar tv Lampung	81
1. Gambaran Program Acara wayang Tegar TV Lampung	82

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN KOMUNIKASI VERBAL DALAM PENYAMPAIAN PESAN MORAL PADA TAYANGAN WAYANG TEGAR TV LAMPUNG

A. Komunikasi verbal dalam penyampaian pesan moral pada tayangan wayang Tegar TV Lampung	89
B. Fungsi Tegar TV Lampung menyiarkan Wayang kulit dalam penyampaian pesan moral.....	92

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	96
B. Saran.....	97
C. Penutup	97

DAFTAR FUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menjelaskan secara keseluruhan isi penelitian ilmiah ini terlebih dahulu akan dijelaskan apa yang dimaksud dari judul penelitian ilmiah. Adapun judul penelitian ilmiah yaitu:

“KOMUNIKASI VERBAL DALAM PENYAMPAIN PESAN MORAL PADA TAYANGAN WAYANGAN DI TEGAR TV BANDAR LAMPUNG”. Maka perlu dikemukakan beberapa pengertian yang berkenaan dengan variabel diatas. Pengertian-pengertian yang di maksud adalah sebagai berikut :

Komunikasi verbal yaitu suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia yang satu dengan manusia yang lainnya yang menjadi kajian komunikasi. Dalam ruang lingkup yang lebih terinci, komunikasi yang menggambarkan bagaimana seseorang menyampaikan sesuatu lewat bahasa atau secara langsung kepada orang lain.¹

Pengertian lain komunikasi verbal atau komunikasi secara langsung menurut Knapp dan Hall dalam buku Zulfan Saam adalah” komunikasi dengan menggunakan

¹ Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Perspektif, Proses, dan Konteks*. (Bandung: Widya Padjadjaran. 2009) . h. 133

kata-kata yang konseptual, komunikasi verbal sering disebut sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran, ide atau gagasan”.²

Komunikasi verbal atau komunikasi secara langsung yang dimaksud di sini adalah tentang proses penyampaian pesan secara langsung seorang Dalang atau komunikator kepada komunikan(penerima pesan) melalui tayangan wayang di Tegar TV Bandar Lampung.

Menurut Onong Effendy, pesan adalah “suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan bahasa, atau lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain.”³

Moral berasal dari bahasa latin yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, Moral diartikan sebagai susila. Moral (Bahasa_Latin *Moralitas*) adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Moral merupakan penjabaran dari nilai, tapi tidak seoperasional etika.⁴

Berdasarkan pengertian tersebut , *pesan moral* adalah proses penyampaian komunikasi yang mengandung nilai-nilai positif , kemudian pesan tersebut di sampaikan kepada orang lain.

² Zulfan Saam, *Psikologi Konsling*,(Jakarta:Rajawali Pers,2013),h.14

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004), h18

⁴ Aam Abdussalam, Buchari Alma, Dkk, *Moral dan kognisi Islam*, (Bandung:CV Alfabeta,2009), h.239

Maksud peneliti, *pesan moral* di sini adalah melalui tayangan wayang yang disiarkan oleh Tegar TV khususnya masyarakat Jawa yang berada di Desa Waygalih Dusun IV Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan yang memahami bahasa yang di sampaikan dalam acara tersebut,serta dapat mengikat tali silaturahmi, meningkatkan ibadah dan dapat menjadi panutan yang baik dalam bermasyarakat.

Wayang adalah kesenian tradisonal indonesia yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa, kesenian ini banyak ditampilkan ketika ada perhelatan seperti pesta dan sebagainya. Penulis menekankan pegelaran wayang yang akan di teliti yaitu wayang kulit.

Wayang kulit terbuat dari lembaran kulit kerbau yang sudah dikeringkan terlebih dahulu dan dibentuk, diukir sedemikian rupa, kemudian dicat dengan warna emas,biru dan hitam dibuat untuk menimbulkan bayangan pada layar putih. Wayang tersebut dijepit dengan batang dari cangkang penyu,dari kepala sampai ke bawah kakinya, dimana dalang memegangnya sebagai pegangan.⁵

Dalang yaitu orang yang memainkan wayang tersebut, duduk ditikar di depan layar dan sebuah lampu minyak bergantung diatas kepalanya(secara tradisional, sekarang menggunakan lampu listrik). Ada sebatang pohon pisang di sepanjang dasar layar di depan dalang, tempat untuk menyimpan wayang yang tidak langsung digunakan dalam pertunjukan.⁶

⁵ Hhttp://wikipedia.org/wiki/wayang-kulit? Diakses selasa 24-10-2017, pukul 11:33 wib

⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*,(Depok:Komunitas Bambu,2013), h377

Jadi menurut penulis maksud dari pertunjukan wayang kulit diatas adalah melalui pertunjukan tersebut tidak hanya sebagai hiburan, atau pelepas rindu masyarakat Jawa khususnya perantauan di Lampung. Namun dapat menjadi tontonan yang menggugah batin atau watak (sesorang) yang melalui kisah-kisah yang di mainkan dalam pewayangan oleh dalang.

Tegar TV adalah salah satu stasiun TV lokal Lampung yang didirikan oleh H. Nurdiono tepatnya 10 Maret 2008, di Tegar TV menghadirkan sebuah program acara yaitu pertunjukan wayang semalam suntuk. Oleh karena itu, di sini penulis juga lebih memfokuskan penelitian hanya di Tegar TV saja, dengan alasan acara tersebut hanya ada di Tegar TV Bandar Lampung.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas bahwa dapat diambil kesimpulan bahwa penulis akan meneliti proses “Komunikasi Verbal Dalam Penyampaian Pesan Moral Pada Tayangan Wayang Di Tegar TV Bandar Lampung” adalah di mana seorang *dalang* dalam menyampaikan pesan moral pada saat memainkan wayang, khususnya masyarakat jawa yang berada Di Dusun IV Desa Waygalih Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan yang memahami bahasa yang di sampaikan dalam acara tersebut di harapkan dapat memberikan cohtoh yang baik dalam bermasyarakat,serta dapat mengayomi dan mingkatkan nilai ibadah di masyarakat.

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul ini adalah :

1. Komunikasi Verbal, yang terdapat pada tayangan Wayang yang disiarkan oleh Tegar TV adalah pesan moral yang ada dalam kisah wayang yang dimainkan oleh Dalang, hal ini menunjukkan bahwa melalui cerita pewayangan dapat memberikan pelajaran hidup bagi para penonton, khususnya masyarakat yang ada di dusun IV Waygalih memahami bahasa yang di sampaikan dalam acara tersebut.
2. Peneliti ini sesuai dengan bidang keilmuan atau jurusan yang sedang penulis tekuni yaitu Komunikasi Penyiaran Islam. Karena peneliti ini mengkaji tentang Pesan Moral yang ada pada acara Wayang yang disiarkan oleh Tegar TV. Serta data yang diperlukan dalam penelitian ini tersedia ,baik data dari sumber dari perpustakaan maupun di lapangan. Tempat yang terjangkau tersedia waktu dan tenaga serta biaya.

C. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sesuatu hal yang penting dalam kehidupan manusia . khususnya hubungan interpersonal dalam sebuah hubungan. Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia kebutuhan

manusia untuk berhubungan dengan sesamanya ,diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak adam dan hawa.⁷

Komunikasi verbal adalah bentuk yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal menepati porsi besar karena kenyataan ,ide-ide pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dari pada non verbal.

Melalui komunikasi verbal seorang dalang dapat menyampaikan pesan-pesan moral dengan media wayang kulit, sehingga dapat mudah tersampaikan pesanya kepada para komunikan dan merasa terhibur dengan pertunjukan wayang kulit tersebut.

Wayang pertunjukan jawa yang masyhur ke seluruh dunia. Bonekanya yang merupakan kulit pipih yang diukir, kemudian dicat dengan warna emas, biru, dan hitam, memang dibuat untuk menimbulkan bayangan pada layar putih. Dalang, yang memainkan boneka itu duduk di tikar di depan layar itu. Kisah (lakon) yang didramatisir dalam wayang berasal dari mahabarata. ⁸

Pesan moral merupakan bentuk komunikasi dengan penyampaian nilai-nilai yang positif, sesepuh (orang yang dianggap tua) di lingkungan masyarakat. Dalam bermasyarakat orang tua di anggap menjadi panutan atau contoh. Sesepuh yang baik akan berdampak positif bagi perkembangan di lingkungan tersebut, sedang sesepuh yang kurang baik akan berpengaruh negatif, sesepuh yang gagal memberikan contoh

⁷ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada,2012)H.4.

⁸ Clifford greetz, *ibid.* h.377.

kepada lingkungan mencerminkan sikap yang buruk dalam bermasyarakat, begitu juga seseorang yang mampu menciptakan suasana yang aman dan nyaman kepada masyarakat. Sebagaimana Allah berfirman:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ
حَسِيبًا (٣٩)

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan. (Q.S Al-Ahzab Ayat 39)

Pesan moral di sini bukan merupakan tayangan atau siaran langsung yang diadakan oleh pemerintah atau dalam rangka hari nasional, melainkan sebuah acara yang di adakan oleh sebuah stasiun televisi lokal lampung. Dengan harapan masyarakat bisa terhibur serta melepas penat dan dapat melestarikan budaya nenek moyang kita, khususnya masyarakat jawa perantauan yang ada di lampung. Acara tersebut yaitu pagelaran wayang kulit semalam suntuk yang di siarkan oleh tegar tv pada hari sabtu pukul 22.00 sampai dengan selesai.

Kajian Ilmu dalam Islam tidak hanya pada inti ajaran Islam itu sendiri, melainkan juga pada ilmu lain yang relevan terhadap ajaran Islam. Semua aspek dan dalam kehidupan manusia diatur oleh Islam. Cakupan kajian Islam sangatlah luas karena tidak ada satupun hal yang tidak diatur dan dibahas dalam Islam, mulai dari keindahan, dan dalam hal ini seni dan budaya.

Islam merupakan agama yang berkembang, dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan Zaman. Namun hal ini perlu difikirkan secara lebih mendasar, logis dan menyeluruh sehingga perkembangan yang terjadi tidak bertentangan dengan inti ajaran Islam.

Islam adalah agama yang sangat menghargai seni hampir dalam setiap masa penyebaran Islam diberbagai belahan dunia, seni selalu dianggap sebagai cara dakwah yang paling tepat. Karena masyarakat akan lebih mudah memahami nilai-nilai yang dibawa oleh agama Islam melalui seni tanpa perlu ada kekerasan. Seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan dalang lainnya yang memanfaatkan Wayang Kulit sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam.

Meskipun hampir seluruh kisah (lakon) dalam pewayangan berasal dari mahabarata seorang dalang mampu memberikan pesan yang apik kepada masyarakat melalui adegan-adegan wayang yang dimainkan oleh dalang. Dalam penyampainya pun seorang dalang menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa alus.

Tayangan wayang seharusnya memberikan mental spritual kepada mereka para penikmatnya, dengan upaya memperbaiki dan memperbaruhi tingkah laku seseorang melalui tayangan tersebut sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalankan kehidupannya.

Allah menciptakan maunisa semata-mata hanyalah untuk beribadah kepadanya. Hal ini di jelaskan di dalam al-quran surah adz-dzariyat, ayat 56 dimana Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya :Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Q.S Adz-dzariyat 56)

Berdasarkan ayat tersebut sudah jelas bahwa Allah SWT. Menciptakan Jin dan manusia hanya untuk mengabdikan kepada-Nya. Bentuk pengabdian seorang hamba kepada penciptanya adalah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Masyarakat di Dusun IV Desa Waygalih Kecamatan Tanjung Bintang Lampung selatan yang rata-rata adalah perantau dari Jawa dan tahu dengan wayang, kebanyakan masyarakat bahwa pertunjukan wayang yang disiarkan oleh Tegar TV hanyalah hiburan serta melepas penat saja, tidak mencerna pesan yang disampaikan oleh dalang. Dengan tayangan yang hanya hadir satu minggu sekali seharusnya masyarakat penikmat wayang mampu memberi wawasan atau bahkan membangun mental spiritual serta meningkatkan nilai ibadah kepada Allah SWT dan menjalin silaturahmi antar sesama perantau.

Masyarakat Dusun IV Desa Waygalih Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan ,masih menganggap bagian dari beribadah kepada sang pencipta-Nya hanya shalat, zakat, serta infak hal ini memanglah sebuah kewajiban bagi kita umat muslim. Namun sikap dan sifat terhadap kerukunan dalam bermasyarakat atau bertetangga masih kurang baik seorang sesepuh kepada para pemuda atau sebaliknya.

Oleh karena itu, memang tidak mudah menjadi panutan dalam bermasyarakat, disini peneliti akan meneliti melalui komunikasi verbal dalam penyampaian pesan moral pada tayangan wayang di Tegar TV dalam hal ini meningkatkan nilai ibadah serta silaturahmi kepada sesama umat muslim. Dari latar belakang tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang “Kominikasi Verbal Dalam Penyampain Pesan Moral Pada Tayangan Wayang Di Tegar TV Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Komunikasi Verbal dalam Penyampaian Pesan Moral Pada Tayangan Wayang, di Dusun IV Desa Waygalih Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil Komunikasi Verbal pada tayangan wayang yang ada di Tegar TV Bandar Lampung ?

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara toeritis penelitian ini menambah ilmu khususnya dalam bidang Komunikasi dapat dijadikan salah satu acuan bagi peneliti yang secara khusus mengkaji masalah yang berkaitan dengan komunikasi verbal dan pesan moral pada tayagan wayang tersebut, selain itu penelitian ini dapat di jadikan bahan bacaan referensi, kajian, dan rujukan akademis serta menambahkan wawasan bagi peneliti.
2. Penelitian ini di harapkan bisa menambahkan ilmu pengetahuan tentang Komunikasi verbal dalam penyampaian pesan moral pada tayangan wayang .

G. Tinjauan Pustaka

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian tentang “Peran TEGAR TV dalam menyiarkan pesan moral lewat pewayangan” penulis akan menggacu kepada beberapa pemikiran dan pembahasan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, anantara lain: .

1. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Wayang Kulit Purwa Lakon Karna Tanding”, judul skripsi ini disusun oleh Joko Susilo jurusan pendidikan agama islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012, skripsi ini membahas tentang menganalisa pesan-pesan moral yang ada dalama sebuah lakon karma tanding yakni tentang nilai nilai ketauhidan,pendidikan ,akhlakul karimah, kemanusiaan dan relevansi dengan pendidikan agama islam. Dan masalah yang diangkat dalam skripsi Joko Susilo adalah bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan ketauhidan, akhlak

al-karimah, dan kemanusiaan dalam lakon karma tanding tersebut dengan pendidikan islam. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Joko Susilo adalah adanya relevansi antara nilai-nilai pendidikan, ketauhidan akhlak al-karimah dan kemanusiaan dalam lakon karma tanding dengan pendidikan agama islam yaitu: ketauhidan dengan mempercayai kuasa kehendak Allah SWT. Dan perbedaan dengan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis lebih fokus nilai moral seperti apa yang ada pada tayangan wayang di Tegar TV. Hal yang menjadi acuan adanya nilai-nilai pendidikan, ketauhidan, akhlak karimah dan kemanusiaan.⁹

- 3 “Pendidikan Dalam Pagelaran Wayang Golek Di Kabupaten Tegal”, judul skripsi ini disusun oleh Fatimatuz Zahroh jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai pada diri seseorang pada pagelaran wayang golek dalang yang menyampaikan banyak pesan nilai yang dapat di cermati dan diambil, khususnya masyarakat jawa. Dan masalah yang diangkat oleh Fathimatuz Zahro adalah bagaimanakah peran dalang kaitanya dengan pendidikan nilai dalam pagelaran wayang golek di Kabupaten Tegal. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Fathimatuz Zahro adalah kandungan nilai-nilai yang mendidik dan menghibur masyarakat dalam

⁹ Joko Susilo” *Nilai-nilai pendidikan dalam wayang kulit purwa lakon karma tanding*” (Skripsi program S1 Tarbiyah dan keguruan Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012), h.1

pagelaran wayang golek. Nilai yang mendidik dapat menjadikan masyarakat untuk hidup kerah yang lebih baik, menjadi pribadi yang baik serta dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dan perbedaan skripsi yang penulis fokuskan adalah penulis fokus pesan moral yang ada pada pagelaran wayang. Hal yang menjadi acuan adalah nilai mendidik dalam pagelaran wayang.¹⁰

Berdasarkan skripsi di atas, maka skripsi ini berbeda dengan isi skripsi yang penulis teliti, penulis mengambil judul “Komunikasi Verbal Dalam Penyampaian Pesan Moral Pada Tayangan Wayang di Tegar TV Bandar Lampung”. Skripsi ini membahas tentang komunikasi verbal yaitu komunikasi secara langsung yang dimaksud secara langsung adalah seorang dalang menyampaikan pesannya melalui kisah yang ada dalam pagelaran wayang, serta mengetahui pesan moral yang disampaikan dalam pagelaran wayang. Dan hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan adanya pesan moral pada tayangan wayang tersebut. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian (*field riseach*), menurut sifatnya adalah penelitian studi kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara serta menggunakan analisis data kualitatif. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif dengan menggunakan metode *non random* sampling dengan teknik *purposive* sampling untuk menentukan sampel penelitian.

¹⁰ Fathimatuz Zahro”Pendidikan Nilai dalam pagelaran wayang golrk di kabupaten tegal”.(Skripsi program S1 jurusan politik dan kewarganegaraan dkaultas ilmu sosial Universitas Negeri Semarang 2015), h.4

H. Metode Penelitian

Agar penelitian ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan penulis maka diperlukan metode yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dan relevan dengan teknik penulisan ilmiah.

1. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang di teliti.¹¹ yang menjadi sumber utama penelitian ini adalah *tayangan wayang* yang disiarkan oleh Tegar tv dalam penyampaian pesan moral.

Objek penelitian merupakan permasalahan yanag akan di teliti oleh penulis. Yang menjadi objek penelitian ini adalah komunikasi verbal dalam penyamapaian pesan moral pada tayangan wayang di Tegar TV.

2. Jenis dan sifat penelitian

Suatu penelitian bertujuan untuk menjawab dari permasalahan yang ada , untuk memahami dan menemukan kebenarannya, perlu suatu metode yang digunakan

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis laksanakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu “suatu penelitian yang dilakukan secara

¹¹ Saifudin Anzwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Putraka Remaja,1990), H.34.

sistematis dan mendalam dengan mengangkat data-data yang ada di lapangan. Sehingga dalam pelaksanaan penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan guna mencari data dan fakta yang terjadi secara langsung.¹²

Berdasarkan jenis penelitian yang dipilih, maka data-data dalam penelitian ini akan dihimpun berdasarkan hasil observasi dan interview secara langsung. Adapun data-data yang digali diangkat dari lapangan dalam penelitian ini adalah data tentang komunikasi verbal dalam penyampaian pesan moral pada tayangan wayang di Tegar TV.

b. Sifat Penelitian

Penelitian bersifat deskriptif, yaitu “penelitian yang semata-mata melukiskan keadaan suatu objek tertentu atau peristiwa tertentu.”¹³ Jadi dalam penelitian ini penulis bermaksud menggambarkan keadaan objektif mengenai cara penyampaian pesan moral pada tayangan wayang di Tegar TV.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

¹²Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h.41.

¹³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1985), hlm.3.

Dalam penelitian sosial disebutkan bahwa unit analisis menunjukan siapa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti. Karakteristik yang dimaksud di sini adalah variable yang menjadi perhatian peneliti. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian .¹⁴

Populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kualitatif maupun kuantitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekelompok obyek yang lengkap dan jelas.¹⁵

Berdasarkan penegertian diatas maka populasi dapat diartikan sebagai keseluruhan aatu sejumlah individu yang telah di tetapkan sebahgai objek penelitian. Yang menjadi populasi penelitian ini adalah masyarakat di dusun IV desa waygalih. Adapun populasi di dusun IV yaitu berjumlah 290 KK (Kepala Keluarga).¹⁶

b. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan tehnik tertentu.¹⁷ Dalam penelitian ini tidak semua populasi akan dijadikan sumber data melainkan dari sampel saja pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan

¹⁴Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Limit Sosial* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), h.57.

¹⁵Husaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.27.

¹⁶ Dokumentasi Hasil Prasurvei Penulis Di Dusun IV Desa Waygalih Kec. Tanjung Bintang Kab. Lam Selatan Dicatat Hari Kamis, 8 Juni 2017 Pukul 16:00 wib.

¹⁷Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi* (Bandung : Angkasa, 1987), h.193.

metode *non random sampling*, yaitu tidak semua individu dalam populasi di beri peluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel.¹⁸

Dari populasi yang diteliti agar lebih spesifik perlu diadakan pemilih objek khusus yang akan diteliti, dalam hal ini adalah sampel penelitian. Untuk itu diperlukan teknik sampling (cara yang akan digunakan untuk mengambil sampel).¹⁹ sedangkan menurut Imam Suprayogo dan Tobroni teknik sampling suatu cara yang berkaitan dengan pembatasan jumlah dan jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian.²⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purposive sampling, yaitu cara pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri tertentu.²¹

Dalam penelitian ini data yang diharapkan atau data yang terkumpul adalah mengenai tradisi *genduren* dalam penyampaian pesan dakwah. Adapun ciri-ciri yang penulis maksud ialah:

1. Warga yang beragama Islam ?
2. Warga yang aktif melihat acara tersebut ?
3. Warga yang mengetahui bahasa yang di sampaikan dalam acara tersebut ?

Berdasarkan ciri-ciri diatas yang memenuhi kriteria menjadi sampel dalam penelitian ini penulis menetapkan berjumlah 7 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

¹⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: PT. Adi Ofset, 1991), h. 80

¹⁹Sutrisno Hadi, *Metododlogi Research*(Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1973), h. 75.

²⁰Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Social Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 165.

²¹M.Iqbal Hasan, *Metode Penetlitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 85.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa metode diantaranya :

a. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan.²² Cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.²³

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁴ Dalam hal ini penulis menggunakan jenis observasi non partisipasi, yaitu melakukan pengamatan dengan cara pengumpulan data dan informasi tanpa melibatkan diri, atau tidak menjadi bagian dari lingkungan sosial/organisasi yang diamati.²⁵

Observasi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data langsung dari objek penelitian, tidak hanya terbatas pengamatan saja, melainkan juga pencatatan yang dilakukan guna memperoleh data-data yang lebih konkret dan jelas. Seperti mengamati dan mencatat yang menyaksikan tayang wayang tersebut.

²²Ahsanuddin Mudi, *Profesional Sosiologi*, (Jakarta: Mendiata, 2004), h.44.

²³Moh Nazir, *Metode Penelitian*(Bogor, Ghalia Indonesia,2005), h.175.

²⁴Margono, *Metodologi penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h.158.

²⁵Rosady Ruslan, *Op. Cit*, h. 36

b. Metode Wawancara (interview)

Wawancara adalah interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya.²⁶

Penulis menggunakan jenis interview (wawancara) bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan, dengan menggunakan panduan wawancara.

Penulis menggunakan data metode ini karena penulis mengharapkan data yang dibutuhkan akan dapat diperoleh secara langsung sehingga kebenarannya tidak akan diragukan lagi. Dan penulis mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

Informan yang akan di wawancarai dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat dan anggota masyarakat selaku orang yang melaksanakan atau menyaksikan tayang wayang tyang ada di Tegar TV.

²⁶Emzir, " *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* " (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.50.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, dan buku-buku, surat kabar majalah dan sebagainya.²⁷ Metode ini dilakukan untuk menjadi metode penunjang dalam pengumpulan data gambaran umum di Tegar TV Lampung.

d. Metode Analisa Data

Setelah semua data terkumpul melalui instrumen pengumpulan data yang ada, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data tersebut. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan metode analisa kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati. Dari data terkumpul maka dijelaskan dalam bentuk uraian-uraian pokok dan dirangkai dengan teori-teori yang ada.²⁸

²⁷Husaini Usman, *Op. Cit*, h.11.

²⁸De Lex j, Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: R.R Karya, 1991), h. 3.

BAB II

KOMUNIKASI VERBAL PESAN MORAL DAN WAYANG

A. Komunikasi Verbal

Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami.

Komunikasi dapat di definisikan sebagai proses penyampain suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu ,atau untuk mengubah sikap ,pendapat,atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media.²⁹ pesan atau (massage) dalam proses komunikasi, kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut simbol dan kode, karena pesan yang dikirimkan komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode.slah satu jenis komunikasi yang sering digunakan yaitu komunikasi verbal.

1. Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang di sampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (written) atau lisan(oral). Komunikasi verbal menepati porsi besar karena kenyataan ide-ide ,pemikiran, atau keputusan,lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang non verbal.

²⁹H. Syaiful Rohim ,*Teori Komunikasi*(Jakarta:Rineka Cipta 2009) h.8

Menurut Knapp dan Hall dalam bukunya Zulfan Saam, komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan sarana kata-kata yang konseptual. Komunikasi verbal sering disebut sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran, ide atau perasaan.³⁰

Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sukurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu ialah:

- a. Untuk mempelajari dunia tentang sekeliling kita
- b. Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia
- c. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.³¹

Menurut Shannon dan Weaver bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling berpengaruh mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.³²

³⁰ Zulfan Saam, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.14.

³¹ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.113

³² Hafied Canggara, *Op. Cit.*, h. 23.

Oleh karena itu ,jika kita berada dalam suatu situasi berkomunikasi ,kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang komunikasi verbal, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan atau informasi secara langsung dengan menggunakan kata-kata atau bahasa yang mudah dipahami oleh komunikan untuk mempersuasi orang lain agar dapat mengubah sikap ,opini dan prilaku komunikan.

2. Unsur-unsur Komunikasi Verbal

Unsur atau elemen adalah bagian yang digunakan untuk membangun suatu bodi(badan) .dalam ilmu pengetahuan unsur atau elemen adalah konsep yang dipakai untuk membangun suatu ilmu pengetahuan (body of knowledge). Dalam studi manajemen misalnya ada unsur-unsur yang membangun yakni: Organisasi, perencanaan, karyawan, kepemimpinan,pengendalian, dan evaluasi. Demikian juga halnya dengan ilmu komunikasi.

Proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa dukungan oleh unsur-unsur:

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim ineormasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau

lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut source, sender, atau encoder.³³

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata message, content atau informasi.

c. Media

Media adalah alat sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut audience atau receiver. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah

³³H.Hafied Canggara, Op. Cit, h.27

yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran

e. Pengaruh atau Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.³⁴ Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

3. Teknik Pengelolaan Pesan Komunikasi Verbal

Model penyusunan pesan banyak ditunjukan pada perluasan wawasan dan kesadaran khalayak, kode verbal dan non verbal persoalan yang akan muncul ialah. Bagaimana cara menggunakan kode tersebut dalam penyusunan pesan. Menurut cassandra, ada dua model penyusunan pesan yakni:

a. Penyusunan pesan yang bersifat informatif

Prosesnya lebih bersifat difusi atau penyebaran sederhana, jelas, dan tidak banyak menggunakan jargon atau istilah-istilah yang kurang populer di kalangan khalayak. ada empat macam penyusunan pesan yang bersifat secara informatif yaitu:

³⁴ *Ibid*, h.29

- 1) space order, yaitu penyusunan pesan yang melihat kondisi tempat atau ruang ,seperti internasional, nasional, dan daerah.
- 2) Time Order,yaitu penyusunan pesan berdasarkan waktu atau periode yang akan disusun secara kronologis.
- 3) Deductive Order,yaitu penyusunan pesan mulai dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus.
- 4) Inductive Order, yaitu penyusunan pesan yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum.

b. Penyusunan pesan yang bersifat persuasif

Model penyusunan pesan yang bersifat persuasif memiliki tujuan untuk mengubah persepsi,sikap dan pendapat khalayak. Penyusunan pesan yang bersifat persuasif memiliki proposisi. Proposisi di sini adalah apa yang dikehendaki sumber terhadap penerima sebagai hasil pesan yang disampaikan, artinya setiap pesan yang dibuat diinginkan adanya perubahan.³⁵ Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam penyusunan pesan yang memakai teknik persuasif yaitu:

- 1) Fear Appeal: Metode penyusunan pesan atau penyampaian pesan dengan menimbulkan rasa ketakutan pada khalayak
- 2) Emotional Appea: Yaitu cara penyusunan atau penyampaian pesan dengan berusaha menggugah emosional khalayak.
- 3) Reaward Appeal: Ialah cara penyusunan atau penyampaian pesan dengan menawarkan janji-janji.

³⁵ Hafied Canggara,*Op, Cit*, h.129

- 4) Motivational Appeal: ialah teknik penyampaian atau penyusunan pesan yang dibuat bukan karena janji-janji, tetapi disusun untuk menumbuhkan internal psikologi khalayak sehingga mereka dapat mengikuti pesan-pesan itu.
- 5) Humorisional Appeal: Teknik penyusunan pesan yang disertai humor ,sehingga dalam penetimaan pesan khalayak tidak jenuh.

4. Fungsi Komunikasi Verbal

Banyak sekali fungsi dari komunikasi, sama halnya dengan komunikasi verbal memiliki beberapa fungsi menurut Larry L. Barker dalam buku Dedy Mulyana fungsi tersebut adalah³⁶:

a. Penamaan

penamaan merupakan fungsi yang paling dasar ,penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat di rujuk dalam berkomunikasi.

b. Interaksi

fungsi interaksi merujuk pada berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

c. Transmisi Informasi

Yaitu bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.

³⁶ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Terapan* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2005) h,243.

d. Pengatur pesan

Komunikasi verbal sendiri merupakan pengatur pesan verbal yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan untuk menjadi bahasa yang dapat dipahami oleh komunikan baik secara tulis maupun lisan³⁷.

e. Artikulasi

Komunikasi verbal juga mengandung pesan verbal yang dapat mengartikulasikan atau memberi gambaran dalam bentuk deksripsi dalam suatu bahasa yang di kemas dalam pesan verbal.



5. Komponen Komunikasi Verbal

Bahasa Verbal adalah pernyataan lisan antar manusia lewat kata-kata dan simbol umum yang sudah disepakati antar individu, kelompok, bangsa dan Negara. Jadi definisi komunikasi verbal ; dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan dengan sadar dilakukan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain. Contoh : ketika seorang bayi baru dilahirkan, mereka menangis menandakan komunikasi pertama mereka di dunia. Dari tangisan berkembang menjadi kata-kata ketika sang bayi menjadi balita.

Beberapa komponen- komponen komunikasi verbal adalah :

- Suara
- Kata-kata
- Berbicara
- Bahasa

³⁷ *Ibid*

A. Fungsi-Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker, asal usul bahasa Bahasa verbal berkembang dari Suara dasar (basic sound) Gerak gerak tubuh (gestures) bahasa memiliki tiga fungsi yaitu :

a. Penamaan (*naming atau labeling*)

Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

b. Interaksi

Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.

c. Transmisi

Informasi yang kita terima setiap hari, sejak bangun tidur, tidur kembali, dari orang lain secara langsung maupun tidak langsung (dari media massa), inilah yang kita sebut fungsi transmisi.³⁸

Book mengemukakan, agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi :

³⁸ *Ibid h 243*

- 1) Untuk mengenal dunia di sekitar kita.
- 2) Berhubungan dengan orang lain
- 3) Menciptakan koherensi dalam kehidupan kita

B. Keterbatasan Bahasa

Ada beberapa hal yang menyebabkan fungsi tersebut tidak berjalan yaitu keterbatasan bahasa. Maksudnya adalah adanya perbedaan arti atas penamaan atas hambatan lain saat anda sedang berkomunikasi.

Adapun hal-hal tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Keterbatasan kata-kata yang mewakili sebuah objek

Banyak kata-kata sifat yang cenderung dikotomis misalnya baik-buruk, pintar-bodoh dan seterusnya atau orang yang berkulit putih adalah orang Amerika, Eropa, Australia padahal ada yang sebenarnya kulitnya jauh lebih putih dari yang disebut di atas. Atau alat yang disebut kotak hitam (*black box*) sebuah pesawat sebenarnya berwarna merah orange bukan hitam.

- b) Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual Yaitu mempersentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda.
- c) Kata-kata mengandung bias budaya

- d) Bahasa dapat dipandang sebagai perluasan bahasa. Menurut Hipotesis Sapir Whorf disebut teori relativitas linguistik. Untuk menegaskan hal tersebut, sang murid, Edward Sapir menyatakan bahwa :
- e) Adanya hambatan fisik si komunikan atau komunikator

C. Kerumitan Makna-Makna Kata

Tatabahasa meliputi tiga unsur: fonologi, sintaksis, dan semantik Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

Kita mengenal smatik yaitu ; ilmu mengenai makna kata-kata, yang didefinisikan oleh R. Brown bahwa makna adalah kecendrungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Makna kata itu sendiri di klasifikasikan menjadi 2 (dua) yaitu³⁹ :

- Makna Denotif : makna yang sebenarrya (faktual) dan bersifat publik
- Makna Konotatif : makna yang subjektif dan bersifat emosional

Kedua makna ini menjadi lebih rumit bila kita mempertimbangkan budaya yang berbeda.

³⁹ Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna* ,(Bandung, Sinar Baru Algesindo,2008)h.125

Contoh : Chair dalam bahasa inggris, di artikan kursi dalam bahasa indonesia dan bermakna denotatif tetapi jika menyinggung budaya, maka kata kursi tersebut berarti gila jabatan.

Klasifikasi bahasa dalam beberapa konteks yaitu :

1. Bahasa daerah A dan bahasa daerah B

Contoh : Kata ketoprak di Jakarta dan di Yogyakarta sama kata tapi berbeda makna. Seorang pemuda jakarta berusaha menemukan makanan bernama ketoprak tersebut dengan bertanya kepada seorang pria jawa di Yogyakarta. Dan si pria jawa ini terheran-heran karena mengapa wayang orang hendak di makan?.

Contoh Perbedaan makna kata-kata lainnya adalah : ATOS di daerah sunda artinya sudah selesai tetapi di daerah Bengkulu maksudnya adalah mencoret.

2. Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia

Contoh : Seorang gadis Malaysia berdialog dengan gadis Indonesia

Malaysia : Awak punya kereta pribadi kereta pribadi?

Indonesia : Tidak, orang Indonesia tidak punya kereta pribadi, karena itu milik pemerintah.

Malaysia : Bagaimana mungkin? Itu kereta yang dikemudikan adikmu, bukankah miliknya? (oh, ternyata itu maksudnya kereta)

3. Bahasa Gaul

Bahasa gaul dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis lagi. Ada yang disebut bahasa gaul kaum selebriti, kaum gay dan lesbian, atau kaum waria. Bahasa ini digunakan untuk memproteksi kelompok mereka dari komunitas lain. Sehingga komunikasi yang mereka lakukan, hanya kelompok mereka saja yang mengerti.

4. Bahasa wanita dan bahasa pria

Komunikasi yang kadang terhambat dari mereka adalah disebabkan sosialisasi mereka yang berbeda. Khususnya minat yang berlainan terhadap aspek kehidupan. Wanita akan cenderung melakukan pembicaraan ekspresif dengan melakukan pertanyaan ulang sedangkan pria lebih cenderung melakukan pembicaraan instrumental. Ia lebih kuat menekankan kepatuhan, persetujuan dan kepercayaan pada para pendengarnya.⁴⁰

D. Keterbatasan Bahasa

1) Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek.

Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial,

⁴⁰ <https://khusnia.wordpress.com/pengantar-ilmu-komunikasi>, diakses pada hari senin 13 mei 2019 pukul 14.00

tidak melukiskan sesuatu secara eksak. Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dsb.

2) Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual.

Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula. Kata *berat*, yang mempunyai makna yang nuansanya beraneka ragam Misalnya: tubuh orang itu *berat*; kepala saya *berat*; ujian itu *berat*; dosen itu memberikan sanksi yang *berat* kepada mahasiswa yang nyontek.

3) Kata-kata mengandung bias budaya.

Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketika mereka menggunakan kata yang sama. Misalnya kata *awak* untuk orang Minang adalah saya atau kita, sedangkan dalam bahasa Melayu (di Palembang dan Malaysia) berarti kamu.⁴¹

⁴¹ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, Ramaja Rosdakarya 1994).h.267

Komunikasi sering dihubungkan dengan kata Latin *communis* yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut *isomorfisme*. *Isomorfisme* terjadi bila komunikan-komunikan berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama; pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak ada *isomorfisme* total.

4) Percampuranadukkan fakta, penafsiran, dan penilaian.

Dalam berbahasa kita sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Masalah ini berkaitan dengan dengan kekeliruan persepsi. Contoh: apa yang ada dalam pikiran kita ketika melihat seorang pria dewasa sedang membelah kayu pada hari kerja pukul 10.00 pagi? Kebanyakan dari kita akan menyebut orang itu sedang *bekerja*. Akan tetapi, jawaban sesungguhnya bergantung pada: Pertama, apa yang dimaksud *bekerja*? Kedua, apa pekerjaan tetap orang itu untuk mencari nafkah? Bila yang dimaksud *bekerja* adalah melakukan pekerjaan tetap untuk mencari nafkah, maka orang itu memang sedang bekerja. Akan tetapi, bila pekerjaan tetap orang itu adalah sebagai dosen, yang pekerjaannya adalah membaca, berbicara, menulis, maka membelah kayu bakar dapat kita anggap bersantai baginya, sebagai selingan di antara jam-jam kerjanya.

Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (*encoding*). Bahasa adalah alat penyandian, tetapi alat yang tidak begitu baik (lihat keterbatasan bahasa di atas), untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalah pahaman.

6. Bentuk-Bentuk Komunikasi Verbal

Bentuk-bentuk komunikasi secara verbal ternyata tidak harus selalu menuntut komunikasi dua arah. Mengirim surat ,pesan singkat, menonton tv,mendengar radio.bentuk ini ternyata terbagi menjadi beberapa tipe, tipe komunikasi verbal terbagi menjadi dua yaitu aktif dan pasif.

Komunikasi aktif berlaku pada seseorang yang bertindak sebagai komunikator atau pemberi pesan, sementara komunikasi pasif adalah bagi mereka yang bertindak sebagai pendengar atau komunikan⁴².

- a) Berbicara dikategorikan sebagai komunikasi aktif untuk menyampaikan pesan kepada orang yang dituju secara lisan, komunikasi ini biasanya dilakukan dengan tatap muka,telepon, atau video,pesawat resmi atau membutuhkan perhatian khusus biasanya dilakukan secara tertulis.

⁴² [Http://Www.Anneahira.Com/Bentuk-Bentuk Komunikasi](http://Www.Anneahira.Com/Bentuk-Bentuk Komunikasi), diakses Selasa, 21 November 2017.Pukul 22.04 WIB.

- b) Mendengar dan membaca termasuk dalam kategori komunikasi pasif, apabila seseorang dalam posisi pasif menjadi pendengar. Apabila seseorang menulis, kita dalam posisi pasif sebagai pembaca.

7. Proses Komunikasi Verbal

Dalam komunikasi verbal, sama halnya komunikasi sebagai proses dimana penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang baik secara lisan maupun tulisan. Suatu proses komunikasi tidak akan berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur: pengirim, pesan, saluran atau media, penerima, dan akibat atau pengaruh⁴³.

Dengan pendekatan komunikasi interpersonal secara persuasif merupakan proses komunikasi yang kompleks dilakukan oleh individu dengan menggunakan pesan secara verbal maupun non verbal yang dilakukan dengan cara membujuk atau memberikan dorongan yang bertujuan untuk merubah sikap dan tingkah laku seseorang yang dilandasi kerelaan dan kesenangan sesuai dengan pesan-pesan yang diterima.⁴⁴

Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim pesan dengan penerima pesan.

⁴³ Hafied Canggara, Op Cit, h. 25.

⁴⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2011), h. 115

8. Hambatan Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal tidak selalu berjalan efektif dan mulus begitu saja , tentu didalamnya terdapat hambatan-hambatan yang bisa saja menjadikan proses komunikasi tidak efektif. berikut :

a) Informasi yang tidak jelas atau bias

Dalam komunikasi terjadi penukaran informasi yang kemudian menjadikan interaksi dan adanya timbal balik sebagaimana cara berkomunikasi dengan baik.

b) Adanya batasan karakteristik

Dalam komunikasi, karakteristik antara kedua belah pihak atau lebih yang terlibat dalam komunikasi verbal atau lisan tentunya menjadi faktor penentu. Misalnya mereka penyandang disabilitas tuli,bisu atau yang memiliki keterbatasan berbicara, tentu saja kondisi ini berpengaruh dalam komunikasi verbal bahkan menjadi hambatan tersendiri.

c) Tidak mampu dalam menggunakan bahasa tubuh

Bahasa tubuh digunakan dalam sebuah komunikasi verbal sebagai komunikasi dua arah. Biasanya bahasa tubuh berfungsi untuk menjelaskan atau mempertegas sesuatu sehingga dalam berkomunikasi dapat berjalan dengan lancar, namun ketidak mampuan dalam menggunakan bahasa tubuh akan menyebabkan hambatan dalam komunikasi verbal.

d) Sulit berekspresi dengan kata-kata

Ekspersi menjadi salah satu hal yang penting dalam sebuah komunikasi verbal yang terjalin. Sebab ekspresi dapat memberikan penekanan dan gambaran terhadap apa yang diungkapkan.

e) Tidak tepat dalam menggunakan bahasa

Bahasa merupakan salah satu yang familiar dan merupakan kunci utama dalam sebuah komunikasi. Bahasa yang sama akan membuat komunikasi lebih efektif dan mudah dimengerti. Sebaliknya perbedaan bahasa bisa menjadi salah satu penghambat dalam komunikasi verbal.⁴⁵

B. Pesan Moral

1. Pengertian Pesan Moral

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. pesan menurut Onong Effendy, menyatakan bahwa pesan adalah : “suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain”⁴⁶.

Moral berasal dari bahasa latin yakni mores kata jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, Moral diartikan sebagai susila.

⁴⁵ <https://www.google.co.id/amp/s/pakarkomunikasi.com/hambatan-dalam-komunikasi-verbal/amp>. Diakses pada tanggal 2 desember 2018 pukul 20:50

⁴⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004) h.7

Moral (bahasa latin *Moralitas*) adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Moral merupakan penjabaran dari nilai, tapi tidak seoperasional etika.⁴⁷

Kata moral berasal dari bahasa latin “mores”. Berasal dari kata “mos” yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Secara etimologi kata moral memiliki arti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sehingga apabila ada seseorang yang dikatakan tidak bermoral, maka yang dimaksud dengan perkataan ini adalah perbuatan orang tersebut dianggap melanggar nilai-nilai dan norma-norma etis yang berlaku dalam kehidupan suatu masyarakat atau suatu komunitas.⁴⁸

Dengan demikian moral bisa diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Moral juga berarti ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan. Dari asal katanya bisa ditarik kesimpulan bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, yang memuat ajaran tentang baik buruknya suatu perbuatan. Penilaian itu menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan penilaian etis atas moral.⁴⁹

Achmad Charris Zubair dalam bukunya berjudul kuliah etika mengatakan bahwa kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan

⁴⁷ Aam Abdussalam, Buchari Alma, Dkk, *Moral dan kognisi Islam*, (Bandung:CV Alfabeta,2009), h.239

⁴⁸ Rini Darmastuti. *Etika PR dan E-PR*,(Yogyakarta:Gava Media,2007),h.46

⁴⁹ Burhanuddin Salam. *Etika Individual:Pola Dasar Filsafat Moral*,(Jakarta PT Rineka Cipta,2000),h..2

manusia selalu bermoral,berprilaku susila, dan perbuatanya selalu sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral erat hubungannya dengan hati nurani yang dalam bahasa asing disebut *conscience, conscientia, gewissen, gewetan* dan dalam bahasa arab disebut dengan *qalb fu'ad*. dan kesadaran morsl mencakup tiga hal, yakni perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral, kesadaran moral juga dapat berwujud rasional dan obyektif, dan kesadaran moral juga dapat muncul dalam kebebasan.⁵⁰

Moral atau Moralitas berarti suatu orientasi aktivitas yang impersonal. Tindakan demi kepentingan diri sendiri tidak pernah dianggap bersifat moral. Tetapi jika perilaku yang bersifat moral tidak diorientasikan kepada diri sendiri, obyek manakah yang pantas menjadi fokusnya? “Karena orang lain tidak menuntut secara sah kepuasan obyek perilaku moral haruslah sesuatu yang berada di luar diri seseorang atau di luar seseorang dari sejumlah orang lain”.⁵¹

Kategori berdasarkan pesan moral terbagi menjadi tiga macam, yaitu:⁵²

- a. Kategori hubungan manusia dengan Tuhan
- b. Kategori hubungan manusia dengan diri sendiri
- c. Kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk dengan alam.

⁵⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), h. 94-95

⁵¹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 11

⁵² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1998), h. 323

Pesan moral ditangkap melalui penafsiran cerita film, adegan- adegan yang mengandung suatu materi atau gagasan mengenai ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan atau nilai luhur dalam film tersebut merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pembuatan film kepada penontonya. Hal ini berhubungan dengan kehidupan seperti sikap, tingkah laku, prinsip, pendirian, dan sebagainya.

Pesan moral yaitu proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dalam sebuah tindakan yang mempunyai nilai-nilai positif. Pesan mempunyai tiga komponen yaitu:

- a. Makna: Simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.
- b. Simbol: Terpenting adalah kata-kata (bahasa) yang dapat merepresentasikan objek (benda), gagasan, dan perasaan, baik ucapan (percakapan, wawancara, diskusi, ceramah, dan sebagainya) ataupun tulisan (surat, esai, artikel, novel, puisi, pamflet, dan sebagainya).
- c. Kata-kata: Memungkinkan kita berbagi pikiran dengan orang lain. Pesan juga dapat dirumuskan secara non verbal, seperti melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh.⁵³

⁵³ Larry A. Samovar dan Richard E. Porter. *Communication Between Cultures*. (Belmont, California: Wadsworth, 1991)h. 179

2. Unsur-unsur Pesan

Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan:

- a) Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.
- b) Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya.
- c) Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya.⁵⁴

Selain hal tersebut diatas pesan juga dapat dilihat dari segi bentuknya. Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab terdapat tiga bentuk pesan yaitu:

- 1) Informatif: Yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.
- 2) Persuasif: Yaitu berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini

⁵⁴ Onong Uchjana Effendy, *Op Cit*, h.18

bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.

- 3) Koersif: Menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik.

Terhadap suatu pesan yang dikomunikasikan ingin mempunyai kemampuan untuk meramalkan efek yang timbul pada komunikan. Maka tidaklah mengherankan apabila dalam setiap melaksanakan penyampaian pesan tidak terlepas dari keinginan untuk menjadikan pesan itu diterima oleh komunikan.

Dalam menciptakan pengertian yang baik dan tepat antara komunikator dan komunikan, pesan harus disampaikan sebaik mungkin. Sedikitnya ada sembilan pesan menurut S.M Siahaan dalam bukunya “Komunikasi Pemahaman dan Penerapan” yaitu:⁵⁵

- a) Pesan harus cukup jelas (Clear), bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit, tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.
- b) Pesan itu mengandung kebenaran yang mudah diuji (Corect), berdasarkan fakta, tidak mengada-ada dan tidak diragukan.
- c) Pesan itu diringkas (Concise) dan padat serta disusun dengan kalimat pendek (to the point) tanpa mengurangi arti yang sesungguhnya.

⁵⁵ S.M Siahaan ,*Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*(Jakarta:Gunung Mulia 1990) h.63

- d) Pesan itu mencakup keseluruhan (Comprehensif), ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting dan yang patut diketahui komunikan.
- e) Pesan itu nyata (concret) dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada, tidak sekedar isu/kabar angin.
- f) Pesan itu lengkap (complete) dan disusun secara sistematis.
- g) Pesan itu menarik dan meyakinkan (Convincing).
- h) Pesan itu disampaikan dengan sopan (Courtesy) .

3. Nilai Dan Fungsi Moral Dalam Kehidupan

Perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral ,moral sendiri berarti tata cara, kebiasaan, dan adat . perilaku moral atau peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.

1) Ada beberapa nilai-nilai moral dalam kehidupan yaitu:

a. Religius

sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutinya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

- 2). fungsi moral dalam kehidupan nilai dianggap penting oleh manusia itu harus jelas, harus diyakini, oleh individu dan harus diaplikasikan dalam perbuatan. Moralitas diidentikan dengan perbuatan yang baik dan perbuatan buruk (etika) yang mana cara mengukurnya adalah melalui nilai-nilai yang terkandung dalam perbuatan tersebut.

Pada dasarnya nilai, moral, dan hukum mempunyai fungsi yaitu untuk melayani manusia :

- a). Meningkatkan manusia untuk melakukan kebaikan demi diri sendiri dan sesama sebagai bagian dari bermasyarakat.
- b). Menarik perhatian pada permasalahan moral yang kurang ditanggapi manusia.
- c). Dapat menjadi penarik perhatian manusia kepada gejala “pembiasaan emosional”.

4. WAYANG

1. Pengertian Wayang

Wayang adalah seni tradisional indonesia yang terutama berkembang di jawa. Wayang berasal dari kata '*ma hyang*' yang artinya menuju kepada roh spritual,dewa atau tuhan yang maha esa.⁵⁶

Ada juga yang mengartikan wayang adalah istilah bahasa jawa yang bermakna 'bayangan' hal ini disebabkan karena penonton juga bisa menonton wayang dari belakang kelir atau hanya bayangannya saja. Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan di iringi oleh gamelan yang dimainkan oleh sekelompok nagaya dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden.

Dari ketiga rumpun seni itu, yang pertama-kompleks seni alus juga merupakan seni yang paling tersebar luas, yang paling berakar, paling dielaborasi secara filosofis dan religius, yang terakhir ini pada umumnya dilakukan oleh para priyayi. pusat dari komplek itu adalah wayang, pertunjukan jawa yang masyhur seluruh dunia boneknnya, yang merupakan kulit pipih yang diukir, kemudian cat degan warna emas, biru dan hitam, memang dibuat untuk memibulkan bayangan pada layar putih.

Dalang yang memainkan boneka itu duduk ditikar di depan layar itu. sebuah orkes gamelan berada di belakangnya dan sebuah lampu minyak bergantung di atas kepalanya (secara tradisional sekarang, setidaknya di kota-kota, digunakan lampu

⁵⁶ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Wayang_kulit diakses pada tanggal 25 september 2018,pukul 13.50 wib

listrik). boneka itu dijepit dengan batang dari cangkang penyu, dari kepala sampai kebawah kakinya, dimana dalang menggenggamnya sebagai semacam pegangan.⁵⁷

Lengan-lengannya yang bisa digerakkan, yang merupakan satu-satunya bagian yang bisa digerakkan, juga diberi tongkat pendek, yang dipegang oleh si dalang dengan satu tangan dan digerakkan dengan jarinya. dia memegang wayang itu dengan sebelah tangan di atas kepalanya dan memainkannya di antara lampu serta layar putih. kalau wayang itu merupakan tokoh mulia dan kebanyakan memang demikian ia harus berhati-hati sekali menjaga jangan sampai wayang itu diangkat lebih rendah dari kepalanya.

Dari sebelah si dalang, orang bisa menyaksikan boneka itu sendiri dengan bayangannya berdiri tegak secara dominan di layar putih sebelahnya. dari belakang layar, orang hanya melihat bayangannya saja. ada sebatang pohon pisang disepanjang dasar layar, didepan dalang tempat menyimpan boneka-boneka yang tidak langsung digunakan dalam pertunjukan.⁵⁸

Sesuai dengan pertunjukan, yang biasanya berlangsung semalam suntuk, maka dalang mengambil dan mengganti tokoh-tokoh dari batang pohon itu sesuai dengan kebutuhannya serta memainkan boneka yang langsung berperan. (kebanyakan mereka terlibat dalam percakapan yang sangat formal, dalam perang~dimana dia memukulkan yang satu pada yang lain atau dalam hal para pelawak, terlibat dalam semacam dagelan). ia menirukan semua suara yang dibutuhkan, menyanyi bila

⁵⁷ Clifford geertz , *Agama Jawa : Abangan, Santri, Piyayi*, (Depok: Komunitas Bambu , 2014), h 376,

⁵⁸ *Ibid*, h 377

nyanyian diperlukan, menendang lembaran besi dengan kakinya untuk menjaga irama dan melambangkan suara-suara perang. dan karena ia hanya memiliki garis besar cerita yang diturunkan kepadanya melalui tradisi, maka ia menambahkan hampir semua detail dalam cerita itu sambil jalan, khususnya dalam adegan-adegan lelucon, yang seringkali berisi unsur-unsur kritik sosial kontemporer.

Dalang melakukan ini semalam suntuk, duduk hingga fajar dengan kedua kaki bersila layaknya sikap duduk formal orang Jawa, melakukan permainan dengan ketangkasan, improvisasi-improvisasi kreatif dan ketahanan fisik yang secara keseluruhan sangat mengesankan. Kisah-kisah wayang hampir seluruhnya, kisah (lakon) yang didramatisasi dalam wayang berasal dari Mahabharata. Kisah Ramayana sering disebut dengan ejekan sebagai kisah Kera, karena menonjolkan tokoh setengah Kera anoman.

Mengenai cerita Majapahit, Kediri dan kerajaan-kerajaan purba lainnya, ternyata juga tak penuh dipertunjukkan, baik dalam bentuk wayang kulit maupun wayang golek di sekitar Mojokuto, meskipun seorang tua yang tinggal di dekat saya, terkadang mempertunjukkannya dengan wayang golek untuk hiburan sekali-sekali bagi kalangan abangan di kampungnya, sebagai sekadar kegemaran serta lakon itu tampaknya masih populer sebagai tradisi lisan.

Di seluruh Jawa ada beberapa jenis wayang yang digolongkan menurut jenis boneka yang digunakan dan kisah yang dipergelarkan. di Mojokuto, dalam tiap kesempatan, hampir semua wayang yang dipertontonkan mendramatisasi kisah-kisah Mahabharata.⁵⁹

2. Asal usul wayang kulit

Wayang kulit Purwa, merupakan hasil karya pujangga-pujangga Indonesia yang umurnya telah berabad-abad dengan mengalami perubahan dan perkembangan. Pada mulanya, nenek moyang percaya bahwa roh leluhur yang sudah mati merupakan pelindung dalam kehidupan. Pada awal mula di pagelaran wayang menurut sejarahnya, digunakan untuk memuja para roh leluhur. Setelah zaman Kerajaan Kediri dan Singasari, terutama pada zaman Sri Airlangga dan Jayabaya. Ketika kebudayaan Hindu dari India tersebar dalam kehidupan manusia Jawa, muncullah cerita Mahabarata dan Ramayana. Kemudian, setelah zaman Islam dengan ditandai runtuhnya kerajaan besar Majapahit, wayang berubah fungsi sebagai media dakwah oleh para wali sebagai penyebaran ajaran Islam. Cerita dalam lakon pewayangan tersebut dianggap sebagai cerminan kehidupan manusia di dunia dan mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang tinggi.⁶⁰

Menurut perkembangan sejarahnya, keberadaan wayang kulit Purwa muncul bersamaan dengan penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Wayang kulit purwa

⁵⁹ *Ibid*, h 378

⁶⁰ Ardian Kresna, *Mengenal Wayang*, (Yogyakarta: Laksana, 2012), h.30.

menurut bentuknya seperti sekarang ini telah dimulai dari zaman Kerajaan Demak. Kemudian Raden Patah yang menjadi raja Jawa yang berkuasa pada tahun 1478-1518, menggunakan media wayang yang semakin digemari masyarakat Jawa.

Dari berbagai teori yang dikemukakan sarjana barat, asal usul wayang dapat dikelompokkan menjadi dua: 1. Kelompok Jawa (yang menganggap wayang-wayang berasal dari Jawa), 2. Kelompok India (yang menganggap wayang berasal dari India). Kelompok pertama diwakili oleh Hazeu, Brandes, Rentse, Kats, dan Kruyt, sedangkan kelompok kedua diwakili oleh: Pischel, Kram, Poensen, dan Ras.⁶¹

1). Kelompok Jawa

Dr. G.A.J. Hazeu mengupas secara ilmiah tentang pertunjukan wayang kulit dan menyelidiki istilah-istilah sarana pertunjukan wayang kulit, yaitu: Wayang, kelir, dalang, blencong, kepyak, kotak dan cempala. Istilah-istilah ini hanya terdapat dipulau Jawa. Jadi bahasa Jawa asli.⁶² Menurut Hazeu, wayang berasal dari jawa. Argumentasinya; pertama: struktur wayang diubah menurut model yang amat tua. Kedua: cara berbicara ki dalang (tinggi rendah suaranya, bahasanya, dan ekspresi-ekspresinya) juga mengikuti tradisi yang amat tua. Ketiga: Desain teknis, gaya dan susunan lakon-lakon ini juga bersifat khas Jawa.⁶³

⁶¹ Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* (Jakarta: Pustaka Sinar Jaya, 1994), h. 26

⁶² Sri Mulyana, *Simbolisme dan Mistikisme Wayang*, (Jakarta: Gunung Agung, 1989), h. 8

⁶³ Amir, *Nilai – nilai Etis...* h . 27

Sebagaimana Hazeu, Brandes juga berpendapat bahwa wayang asli berasal dari Jawa. Argumentasinya, wayang erat sekali hubungannya dengan kehidupan social, kultural dan religius bangsa Jawa. Bahwa dalam wayang terdapat cerita-cerita melayu Indonesia kuno dan beberapa tokoh dalam wayang seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong berasal dari Jawa. Di samping itu, Brandes menyatakan, bangsa Hindu mempunyai bentuk wayang yang berbeda sekali dengan wayang Jawa. Akhirnya, Brandes menyatakan, semua istilah-istilah teknis dalam wayang adalah istilah-istilah Jawa dan bukan Sanskrit. Demikian pula Kats dan Kruyt berpendapat bahwa wayang berasal dari Jawa, disertai dengan argumentasinya masing-masing untuk menguatkan pendapatnya.⁶⁴

2). Kelompok India

Pischel, mencoba membuktikan asal usul wayang yang menurutnya dari india ini dari kata “Rupparupakam” yang terdapat dari Mahabarata dan kata “Ruppapanjipane” yang terdapat dalam Therigata, yang keduanya yang berarti teater bayangan. tetapi dikatakan Brendon, bukti ini amat lemah karena kata-kata ini disebut sambil lalu saja. Dengan demikian pembuktian lebih lanjut masih diperlukan.

Kram berpendapat wayang adalah suatu kreasi Hindu Jawa. Argumentasinya; pertama: wayang ada di Jawa dan di Bali saja, yakni dua daerah yang mengalami

⁶⁴ *Ibid.*, hal 26-27

pengaruh kebudayaan Hindu yang paling banyak. Kedua: India lama mengenal teater bayangan, seperti kata Pischel. Ketiga: Wayang menggunakan bahan-bahan cerita dari India. Keempat: Tidak adanya istilah-istilah India tidak membuktikan apa-apa. Kelima: Tentang hubungan antara wayang dan penyembahan arwah nenek moyang. Demikian pula Poensen, Goslings dan Rassers yang juga berpendapat wayang berasal dari India, dengan argumentasinya masing-masing.⁶⁵

Dari uraian tentang teori-teori itu berarti belum dapat ditarik kesimpulan bahwa wayang berasal dari Jawa atau India. Bukti-bukti yang menyertai itu amat lemah dan hanya berdasar perkiraan-perkiraan saja.⁶⁶

Sementara itu Ir. Sri Mulyana menyimpulkan berdasarkan pendapat para ahli tadi, bahwa :⁶⁷

- a. $\frac{3}{4}$ Pertunjukan wayang dalam bentuknya yang sangat sederhana sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang-orang Hindu.
- b. $\frac{3}{4}$ Sudah dapat dipastikan, bahwa wayang itu berasal dan diciptakan oleh bangsa Indonesia asli di Jawa dan digunakan dalam upacara religius atau suatu upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan.

⁶⁵ *Ibid.*, hal 29-30

⁶⁶ *Ibid.*, hal 33

⁶⁷ Mulyana, *Simbolisme dan...* , hal. 55

S. Patmosoekatjo, menyatakan : “Sinarkara ing tahun masehi, sangaang atus telung puluh sanga (939M), Sri Jayabaya Kaswareng, nata Kediri kasub, yang murwaniayasa runggit, wayang purwa sing rental, jinurungan para wali, Sunan Giri sung sumbangan wanara anetra loro, Bonang sang ricikan, dene sang Kalijaga kang yasa kekliripun, pangan salendro pradaga⁶⁸.

Dari sebagian kutipan diatas secara ringkas dapat dijelaskan bahwa orang pertama kali yang memiliki wayang purwa adalah Sri Jayabaya, Raja Kediri tahun 939 M. Wayang tersebut terbuat dari daunt ala dan selanjutnya pada tahun 1223 M dikembangkan oleh Raden Panji di Jenggala. Pada tahun 1283 M Raden Jaka Susuruh di Majapahit menciptakan wayang dari kertas yang dikenal dengan “wayang beber”. Pada tahun 1301M Sangging Prabangkara meggambar bentuk dan corak wayang beber beraneka ragam sesuai dengan adeganya.⁶⁹

Setelah kerajaan Majapahit runtuh dan kemudian pemerintahan berpindah ke Demak, pada tahun 1437 M Raden Patah sebagai raja mulai menciptakan wayang yang dibantu oleh para wali. Sunan Giri membantu menciptakan wayang kera dengan menggunakan dua mata, Sunan Bonang menciptakan wayang ricikan, Sunan Kalijaga menciptakan kelir(layar pertunjukan) beserta perlengkapannya. Pada tahun 1443 M Raden Patah menciptakan wayang gunungan. Menurut G.H.J Hazeu dan RM. Mangkudimeja mengatakan:

⁶⁸ *Ibid.*,hal 5

⁶⁹ *Ibid.*,hal 8

“Pada tahun 1443 M atas usul kalijaga, tiap lakon dimuat menjadi satu wayang dari bahan kulit kambing. Masingmasing wayang dijepit dengan pangkal batang menjepit sebagai pegangan bagi dalang, dan dapat ditancapkan pula pada batang pisang. Tangan wayang belum dipisahkan dari badan, masih menjadi satu dengan badan, sultan trenggono pada tahun 1447 membuat wayang purwa dan menata bagian mulut, mata serta telinga”.⁷⁰

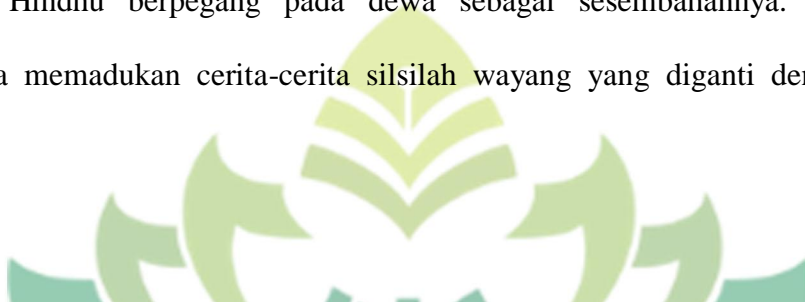
Perkembangan wayang beber dari kerajaan Majapahit sampai menjadi wayang kulit, wayang golek, wayang gedhog, wayang Krucil dan sebagainya tidak terlepas dari gagasan para wali khususnya Sunan Kalijaga, yang tidak langsung menghilangkan wayang beber tetapi menyesuaikan atau memasukkan nilai-nilai islam dalam bentuk maupun cerita wayang. Sunan Kudus sebagian tugas mendalang. “Suluk” masih tetap dipertahankan dan ditambah dengan greget saut dan adha-adha, namun disana sini sudah mulai dimasukkan unsur dakwah. Pada masa Sultan Trenggana, bentuk wayang semakin dipermanis lagi. Mata, mulut, dan telinga mulai ditatahkan. Susuhan Ratu Tunggal, pengganti Sultan Trenggana, tidak mau kalah. Dia menciptakan model mata liyepan dan thelengan.

Selain wayang Purwa, Sang Ratu juga memunculkan wayang Gedhog, yang hanya digelar dilingkungan dalam keraton saja. Sementara untuk konsumsi rakyat jelata, sunan Bonang menyusun Darmawulan.

⁷⁰ *Ibid.*, hal 8

Walisanga dalam mengemban tugas luhur tersebut adalah dalam rangka mengislamkan tanah Jawa, dalam bukunya

Poerbosoebroto yang berjudul “Wayang Lambang Ajaran Islam” banyak sekali hal-hal yang berkaitan dengan maksud Walisanga tadi. Oleh Walisanga, wayang diubah menjadi media dakwah Islam. Akidah Islam disiarkan melalui mitologi Hindhu. Hal-hal yang berkaitan dengan dengan dewa (hyang Sang Hyang) yang menjadi sesembahan masyarakat waktu itu, dikait-kaitkan dengan cerita nabi. Mitologi Hindhu berpegang pada dewa sebagai sesembahannya. Karena itu, Walisanga memadukan cerita-cerita silsilah wayang yang diganti dengan silsilah Nabi.⁷¹



3. Unsur-unsur dalam pertunjukan Wayang kulit

Unsur-unsur pokok dalam pertunjukan wayang kulit adalah pemain (manusia) yang terdiri dari dalang, niyaga, dan waranggana. Setiap unsur/ pemain dalam pertunjukan wayang memiliki peran masing-masing yang keseluruhannya membutuhkan kekompakan dan kerjasama yang dinamis agar pertunjukan wayang kulit dapat berjalan sesuai pakem/ ketentuan.

⁷¹ Sri Mulyana, *Wayang Dan Karakter manusia*, (Jakarta: Gunung Agung 1979), h .51

Berikut ini ulasan tentang Unsur-unsur yang berperan dalam pertunjukan wayang kulitpurwa berikut tugas dan perannya masing-masing.

A. Dalang

Pertunjukan wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang. Banyak sekali dalang yang sangat terkenal di Jawa baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup. Dalang-dalang yang tersohor itu antara lain Ki Narto Sabdo, Ki Anom Suroto, Ki Manteb, Ki Enthus Susmono. Tugas seorang dalang adalah mengatur jalannya pertunjukan wayang secara menyeluruh. Seorang dalang selain harus mahir memainkan antara wacana juga ahli dalam gending-gending Jawa, dan sekaligus ahli tentang gamelan.

Keahlian dalang dapat diperoleh melalui proses belajar namun kadangkala diperoleh melalui bakat turun temurun. Seorang anak dalang biasanya selalu mengikuti kemana pun orang tuanya mendalang. Anak itu akan menjadi asisten bapaknya saat mengadakan pertunjukan wayang sehingga lama-kelamaan juga menguasai tentang seluk beluk pedalangan⁷².

Kata dalang ada yang mengartikan sebagai orang yang ahli 'ngudal piwulang'. Maksudnya seorang yang bisa menjelaskan dan menguraikan bermacam-macam ilmu. Namun, ada pula yang mengatakan kata dalang berasal dari kata 'dahyang' yang

⁷² <https://id.m.wikipedia.org.com.org> dalang, diakses pada tanggal 20 april 2019 pukul 13.00

berarti seorang tabib atau juru penyembuh bagi orang yang menyandang sakit, baik sakit fisik maupun psikis.⁷³

Dalang mengisyaratkan seseorang yang keterampilan dalam penciptaan dan seseorang yang bijaksana. Dalang mendapat sebutan Ki yaitu singkatan dari kiai atau yang patut dimuliakan dan dihormati. Seorang dalang mempunyai tugas dan tanggungjawab yang sangat besar, sehingga pantaslah kalau dalang itu sangat dihormati. Dalang adalah pemain watak atau karakter, penata pentas, penata musik, penata gending, penyanyi, lagu atau suluk, pemimpin instrumen gamelan, sutradara, dan pemimpin sebuah grup wayang kulit.

Dalang adalah tokoh utama dalam semua bentuk teater wayang. Dia harus bisa menirukan suara semua tokoh dan mendialogkan semua ucapan tokoh. Suluk sangat erat dengan seni pedalangan. Suluk merupakan lagu-lagu yang diucapkan dalang saat mengadakan pertunjukan wayang. Diucapkan pada waktu gamelan suwuk dan saat dalang menceritakan sesuatu, dan saat nyandra para peraga.

a) *Suluk Jingking Wetah*

Tunjung bang trate kumambang satengahing wengi,

Kembang sruni cundhuke para priyayi,

Kembang sana, kembang sana, cundhuke para kusuma,

⁷³ *Ibid*

Kembang druju, kembang druju, darejet datanpa ambu,

Kembang waru asri megare tan dangu,

Tunjung biru, kembang tengahing ranu,

Kudhupe asri dinulu.

b) *Suluk Plencung*

Sri tinon langening pamyat,

Busana maneka warna,

Renggeng kancana retnabra,

Bandera layu kumitir,

Sinrang pandresing wiyat,

Mantyan kumlebeting dwaja,

Syuh brastha kayu kaprapal, puspita anjrah ing siti,

Ron sumawur katyup ing angin,

Kukila ambyar sumebar.⁷⁴

⁷⁴ *Ibid*

c) *Ada-ada*

Raksasa krura kagiri-giri,

Gengnya lir prabata,

Abang kawelagar,

Manguwuh ing mungsuh,

Aminta lawan,

Anggro sru singa nabda,

Kadyenggal yun manubruka,

O.....!

Dalang dalam menjalankan aksinya menggunakan dua alat, yakni cempala dan kepyak. Cempala selalu dipegang tangan kiri dalang, berfungsi sebagai alat pemukul, terbuat dari kayu dan dipukul-pukulkan pada kotak sesuai dengan irama. Kepyak terbuat dari beberapa kepingan logam yang digantungkan pada bagian luar kotak dekat telapak kaki kanan dalang saat bersila.

Wayang berfungsi sebagai gambar pelaku yang dimainkan oleh dalang pada kain yang dibentang yang disebut kelir. Wayang satu kotak terdiri dari sekitar 200 sampai 300 wayang, dibagi menjadi 4 bagian. Wayang-wayang yang mempunyai

karakter yang baik sebagian dijajarkan pada kelir di sebelah kanan dalang. Wayang-wayang yang karakternya kurang baik, sebagian dijajarkan di sebelah kiri dalang. Sebagian wayang diletakkan di atas tutup kotak yang diletakkan di sebelah kanan dalang, ditumpuk secara teratur. Sebagian lagi ada yang diletakkan di dalam kotak.⁷⁵

Di tengah-tengah kelir antara simpingan kanan dan kiri ditancapkan wayang yang disebut Gunungan atau Kayon, yakni wayang yang berbentuk seperti gunung yang menggambarkan pohon dan hutan. Pakeliran dilengkapi dengan dua perangkat gamelan, yakni gamelan slendro dan gamelan pelog, juga disertai para penabuhnya. Di atas dalang tergantung sebuah lampu minyak sebagai penerangan yang disebut blencong.

B. Niyaga

Selain Dalang, unsur yang ke-dua yang berkaitan dengan wayang, yaitu niyaga atau pengrawit atau penabuh gamelan. Penabuh gamelan dapat juga disebut pengrawit atau niyaga. Pada zaman dahulu niyaga biasanya dimainkan oleh laki-laki, namun sekarang karena kemajuan zaman niyaga dimainkan juga oleh perempuan. Gamelan merupakan seperangkat alat musik Jawa antara lain kendang, gender, saron, demung, kethuk, kenong, rebab, gambang, gong, dan bonang. Seorang niyaga harus menguasai pathet dan wilet. Peranan niyaga dalam pertunjukan wayang adalah membantu dalang

⁷⁵ <https://www.senibudayaku.com> . unsur-unsur pertunjukan wayang kulit, diakses tanggal 18 april 2019 pukul 13.00

dalam mengiringi pertunjukan wayang, sehingga jalannya pertunjukan terasa lebih hidup. Penggendang selalu menjadi pimpinan karawitan.

C. Waranggana

Unsur yang berperan dalam pertunjukan wayang yang ke-tiga adalah waranggana. Nama lain waranggana adalah presiden atau swarawati, ada juga yang menyebutnya ledhek. Waranggana berasal dari kata 'wara' dan 'anggana'. Wara adalah sebutan untuk perempuan sedangkan anggana adalah sendiri. Pada zaman dahulu pertunjukan wayang semua pemainnya adalah laki-laki kecuali waranggananya. Adapun gending-gending yang biasa ditembangkan oleh waranggana yaitu gending Clunthang, gending Grompol, gending Pangkur gending Puspawarno, gending Srikaton, dan gending Sinom Parijatha.



Peranan waranggana pada pertunjukan wayang kulit sangatlah penting karena Waranggana melantunkan tembang-tembang yang disesuaikan dengan jalan cerita atau lakon wayang. Peranan yang lain adalah sebagai pengisi suasana agar lebih semarak, akrab, dan menarik, serta mengantarkan suasana pagelaran yang komprehensif. Tembang-tembang yang dilantunkan waranggana bisa juga menciptakan suasana riang gembira misalkan pada adegan Cangik Limbuk saat adegan Gara-Gara. Bisa juga menciptakan suasana susah, trenyuh, dan mencekam pada saat adegan perang.⁷⁶

⁷⁶ *Ibid*

Suasana yang mencekam, suasana yang penuh suka Cita, suasana yang penuh keagungan bisa membawa keberhasilan sebuah pertunjukan wayang. Sebuah pertunjukan wayang akan sukses apabila antara dalang, waranggana, dan pangrawit bisa kerja sama secara mendalam saat pagelaran dilaksanakan. Dalang sebagai pamurba, waranggana sebagai pengisi jiwa, dan niyaga sebagai pamangku irama harus selaras dalam sebuah pertunjukan.

Seorang waranggana tidak hanya mempunyai suara yang merdu, tetapi harus menguasai beberapa hal, antara lain:

- a. Paham tentang irama, maksudnya dalam menyindhen harus dapat menyesuaikan dengan irama yang ditabuh pangrawit.
- b. Paham tentang laras, maksudnya dengan memahami tentang laras baik laras barang maupun slendro seorang waranggana dalam menyanyikan tembang tidak akan fals atau blero.
- c. Paham bentuk-bentuk gending, antara lain: ketawang, gending ladrang, gending lancaran, dan gending kethuk kalih.⁷⁷

Menjadi waranggana akhir-akhir ini banyak diminati oleh masyarakat Jawa bahkan orang luar negeri juga banyak yang mempelajari tentang waranggana.

⁷⁷ *Ibid*

3. Fungsi Wayang

Wayang sebagai penggambaran alam pikiran Orang yang dualistik. Ada dua hal, pihak atau kelompok yang saling bertentangan, baik dan buruk, lahir dan batin, serta halus dan kasar. Keduanya bersatu dalam diri manusia untuk mendapat keseimbangan. Wayang juga menjadi sarana pengendalian sosial, misalnya dengan kritik sosial yang disampaikan lewat humor.

Fungsi lain adalah sebagai sarana pengukuhan status sosial, karena yang bisa menanggapi wayang adalah orang terpendang, dan mampu menyediakan biaya besar. Wayang juga menanamkan solidaritas sosial, sarana hiburan, dan pendidikan. Kandungan Dalam Wayang :

- a) **Wayang Bersifat “Momot Kamot”** Wayang merupakan media pertunjukan yang dapat memuat segala aspek kehidupan manusia (momot kamot). Pemikiran manusia, baik terkait dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum maupun pertahanan keamanan dapat termuat di dalam wayang.
- b) **Wayang Mengandung Tatanan, Tuntunan, dan Tontonan** Di dalam wayang dikandung tatanan, yaitu suatu norma atau konvensi yang mengandung etika (filsafat moral). Norma atau konvensi tersebut disepakati dan dijadikan pedoman bagi para seniman dalang. Di dalam pertunjukan wayang dikandung aturan main beserta tata cara mendalang dan bagaimana

memainkan wayang, secara turun temurun dan mentradisi, lama kelamaan menjadi sesuatu yang disepakati sebagai pedoman (konvensi).

- c) **Wayang Merupakan Teater Total** Pertunjukan wayang dapat dipandang sebagai pertunjukan teater total, artinya menyajikan aspek-aspek seni secara total (seni drama, seni musik, seni gerak tari, seni sastra, dan seni rupa). Dialog antar tokoh (antawecana), ekspresi narasi (janturan, pocapan, carita), suluk, kombangan, dhodhogan, kepyakan, adalah unsur-unsur penting dalam pendramaan.

4. Jenis-Jenis Wayang

Di Indonesia ada beragam jenis wayang, wayang hadir dalam berbagai bentuk dan medium termasuk dalam bentuk gulungan gambar, kulit, kayu, dan topeng. Namun ada beberapa jenis wayang yang populer di Indonesia yaitu:

a. **Wayang Beber**

Wayang beber merupakan salah satu jenis wayang tertua di Indonesia. Dalam pertunjukan narasi ini, lembaran gambar panjang dijelaskan oleh seorang dalang. Wayang beber tertua dapat ditemukan di Pacitan, Donorojo, Jawa Timur. Selain dari kisah-kisah Mahabharata dan Ramayana, wayang beber juga menggunakan kisah-kisah dari cerita rakyat, seperti kisah asmara Panji Asmoro Bangun dan Dewi Sekartaji.

b. Wayang Kulit

Di Jawa Tengah dan Timur, jenis wayang yang paling populer adalah wayang kulit atau wayang kulit purwa. Wayang ini berbentuk pipih dan terbuat dari kulit kerbau atau kambing. Lengan dan kakinya bisa digerakkan. Di Bali dan Jawa, pertunjukan wayang kulit sering kali menggabungkan cerita-cerita Hindu dengan Budha dan Islam. Selain kisah-kisah religius, cerita-cerita rakyat serta mitos sering digunakan⁷⁸.

c. Wayang Klitik (atau Karucil)

Bentuk wayang ini mirip dengan wayang kulit, namun terbuat dari kayu, bukan kulit. Mereka juga menggunakan bayangan dalam pertunjukannya. Kata “klitik” berasal dari suara kayu yang bersentuhan di saat wayang digerakkan atau saat adegan perkelahian, misalnya. Kisah-kisah yang digunakan dalam drama wayang ini berasal dari kerajaan-kerajaan Jawa Timur, seperti Kerajaan Jenggala , Kediri, dan Majapahit. Cerita yang paling populer adalah tentang Damarwulan. Cerita ini dipenuhi dengan kisah perseturan asmara dan sangat digemari oleh publik.

d. Wayang Golek

Pertunjukan ini dilakukan menggunakan wayang tiga dimensi yang terbuat dari kayu. Jenis wayang ini paling populer di Jawa Barat. Ada 2 macam wayang golek, yaitu wayang golek papak cepak dan wayang golek purwa. Wayang golek yang

⁷⁸ Sunarto, Wayang Kulit Purwa Gaya Yogya (Jakarta ,Balai Pustaka 1989).h.25

banyak dikenal orang adalah wayang golek purwa. Kisah-kisah yang digunakan sering mengacu pada tradisi Jawa dan Islam, seperti kisah Pangeran Panji, Darmawulan, dan Amir Hamzah, pamannya Nabi Muhammad SAW.

e. **Wayang Wong**

Jenis wayang ini adalah sebuah drama tari yang menggunakan manusia untuk memerankan tokoh-tokoh yang didasarkan pada kisah-kisah wayang tradisional. Cerita yang sering digunakan adalah Smaradahana. Awalnya, wayang wong dipertunjukkan sebagai hiburan para bangsawan, namun kini menyebar menjadi bentuk kesenian populer⁷⁹.

3. Kelompok Tokoh Utama Dalam Pewayangan

A. *Dewa-dewi*

Para dewa dan para dewi yang dikepalai oleh batara guru (siwa) dan isterinya, batari durga, termasuk batara narada, sang yang brama serta batara kala. sebagaimana dalam eposyunani, para dewa itu tidak selalu baik batara kala, misalnya, hanyamakan anak-anak, kecuali kalau anak-anak itu sudah dilindungi darinya dengan pertunjukan wayang yang khusus menggambarkan kelahirannya.

B. *Satria raja* dan bangsawan kerajaan jawa kuno

Menurut anggapan zaman ramayana (di India) digantikan oleh zaman Mahabharata, kemudian oleh zaman buddha (yakni periode kerajaan hindu-jawa

⁷⁹ *Ibid*

seperti Kediri, Singosari, Majapahit dan sebagainya) serta akhirnya diganti oleh zaman sekarang. jadi di dalam teori para satria adalah nenek moyang orang jawa sekarang suatu keadaan yang menyebabkan beberapa sarjana melihat wayang sebagai kultur nenek moyang yang pada mulanya terhubung dengan organisasi ganda. dimana anak-anak muda belajar tentang rahasia suku. apa pun kelebihan teori yang agak spekulatif ini, tetapi tidak ada bukti jelas yang mendukung pandangan itu di Mojokuto sekarang.

ada beberapa kelompok satria dan berbagai kerajaan mitos yang terlibat di dalam wayang diantara tokoh-tokoh yang paling penting adalah:⁸⁰

a) *Para pandawa*

Lima saudara yang memerintah negara Amarta Yudistira, Bima, Arjuna, Nakul

a dan Sadewa (yang kedua terakhir adalah saudara kembar). Pandawa biasanya disertai oleh Kresna raja negara tetangga darawati, yang merupakan penjelmaan wisnu dan penasihat umum pandawa. dua tokoh tersohor lainnya dalam kubu ini adalah gatotkaca anak bima, yang perkasa dan bisa terbang, serta angka wijaya anak arjuna.

b) *Para kurawa*

Seratus satria astina, yang dipimpin oleh suyudana, Sengkuni, durna dan karna, saudara seibu pandawa yang membangkang. Walaupun mereka adalah sepupu pandawa, kurawa telah merebut kerajaan astinadari tangan mereka dan perselisihan

⁸⁰ *Ibid*,h 379

atas negara sengketa ini yang menjadi tema utama wayang itu, sebuah persengketaan yang berpuncak pada perang besar baratayuda dimana kurawa dikalahkan.

c) ***Punakawan***

Semar, Petruk dan Gareng, pelawak rendahan, pelayan serta pengiring setia pandawa dari jawa. Semar, ayah kedua punakawan lainnya sebenarnya adalah seorang dewa dalam bentuk yang sangat manusia seluruhnya, saudara batara guru, raja para dewa. makhluk halus pengawal semua orang jawa dari sejak mereka muncul sampai hari kiamat ia barangkali merupakan tokoh paling penting dalam seluruh mitologi wayang.⁸¹



⁸¹ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ashanuddin Mudi, *Profesional Sosiologi*, Jakarta: Mendiata, 2004.
- Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Citra Aditya Bakti, 2011.
- Aam Abdussalam, *Buchari Alma, Dkk, Moral Dan Kognisi Islam*, Bandung: CV Alfabeta, 2009.
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.
- Ali Muhammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi* Bandung: Angkasa, 1987.
- Ardian Kresna, *Mengenal Wayang*, Yogyakarta: Laksana, 2012.
- Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta PT Rineka Cipta, 2000.
- Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkaji Fiksi*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 1998.
- Cliford Greetz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Cholid Narbuko dan H. Abu Achamadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Terapan*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2005.
- De Lex J, Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: R.R Karya, 1991.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Emile Durkehin, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Toeri dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990.

- Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Jaya, 1994.
- H.Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta 2009.
- Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Limit Sosial*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Imam Suprayoga dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Lukiati Komala, *Ilmu Komunikasi Prespektif, Proses, dan Konteks*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Moh Nazir, *Metode Penelitian Bogor*, Ghalia Indonesia, 2005.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2009.
- M. Iqbal Hasan, *Metode Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosakarya, 2004.
- Rini Darmastuti, *Etika PR dan E-PR*, Yogyakarta: Gava Media, 2007.
- Saifudin Anzwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Putraka Remaja, 1990.
- Sutisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1985.
- Sunarto, *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogya* Jakarta, Balai Pustaka 1989.
- <https://www.senibudayaku.com> . Unsur-unsur pertunjukan wayang kulit, diakses tanggal 18 april 2019 pukul 13.00
- Sri Mulyana, *Wayang Dan Karakter manusia*, Jakarta: Gunung Agung 1979.
- Zulfan Saam, *Psikologi Konseling* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013).